

KERAGAAN AGROEKONOMI LAHAN LEBAK KALIMANTAN SELATAN

Yanti Rina D. dan Noorginayuwati

ABSTRÁK

Keragaan agroekonomi lahan lebak Kalimantan Selatan. Di Kalimantan Selatan areal lebak cukup luas, sekitar 37.807 ha yang terdiri dari lebak dangkal, tengahan dan dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang agro ekonomi lahan lebak. Tiga desa diambil sebagai sampel, yaitu Desa Padang Darat yang mewakili lebak di dekat Polder Alabio, Desa Hambuku Hulu yang mewakili lebak dalam Polder Alabio dan Desa Parigi yang mewakili lebak yang jauh dari Polder. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Petani umumnya berumur antara 15 - 65 tahun, (2) Jumlah anggota keluarga sebesar 4,6 jiwa dan sebanyak 1,5 orang tenaga kerja dalam keluarga yang ikut bertani, (3) Mata pencaharian utama selain bertani adalah menangkap ikan, buruh tani, kerajinan tangan dan beternak. Setiap kepala keluarga mempunyai 3 mata pencaharian, (4) Luas lahan garapan antara 0,25 ha sampai 0,5 ha dengan rata-rata 0,45 ha, (5) 64 % petani berstatus sebagai pemilik, 26 % sebagai penyakap, dan 10 % sebagai pemilik sekaligus penyakap, (6) Padi sawah timur yang dilanjutkan dengan palawija/sayuran merupakan pola yang banyak dilaksanakan petani, (7) Penggunaan teknologi baru seperti pupuk, insektisida dan bibit unggul masih kurang, (8) Hama utama tanaman padi adalah tikus, walang sangit, ulat tentara dan orong-orong. Produksi padi bervariasi antara 1,5 t/ha - 3,1 t/ha, (9) Usahatani padi masih belum menguntungkan dan (10) Sarana penunjang seperti penyuluh pertanian lapangan, kredit maupun koperasi kurang tersedia.

PENDAHULUAN

Lebak adalah suatu keadaan lahan yang letaknya lebih rendah dari pada sungai. Pada musim hujan kadang-kadang air sungai meluap melampaui tanggul-tanggul (jalan maupun pematang) sehingga lahan lebak akan kebanjiran dan berubah menjadi rawa-rawa. Dalam musim kemarau secara berangsur-angsur akan menjadi kering kembali terutama pada bagian yang agak tinggi dalam lebak tersebut (Vaas dan Sachlan, 1953).

Lahan lebak seluas 13,28 juta hektar di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya (Nugroho *et al*, 1992). Di Kalimantan Selatan areal lebak cukup luas, sekitar 37.807 ha yang terdiri dari lebak dangkal, lebak tengah dan lebak dalam. Khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara seluas 28.459 ha sudah menjadi persawahan (Muryadi, 1983). Sawah-sawah tersebut hanya dapat ditanami padi sekali setahun yaitu pada musim kemarau. Sayuran dan palawija

lainnya juga dapat ditanam disitu pada bulan-bulan Mei - Juni (Kulman dan Muellen, 1941).

Dari keadaan ini dapat dilihat bahwa sumber daya yang dimiliki petani belum sepenuhnya digunakan. Salah satu usaha pemerintah kearah ini adalah dengan jalan penanaman varietas padi air dalam yang dapat ditanam pada musim penghujan untuk tujuan meningkatkan produksi di lahan lebak.

Balittan Banjarbaru terus melakukan penelitian uji daya hasil berbagai varietas padi air dalam di lahan lebak, namun hingga saat ini belum ada penelitian dasar tentang agro ekonomi yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini untuk bisa dikembangkan pada petani. Sekalipun telah kita ketahui bahwa padi air dalam dapat memberikan hasil baik dengan daya adaptasi yang tinggi pula, namun kita belum mengetahui sejauh mana daya serap petani terhadap segala bentuk pembaharuan (dalam hal ini pengenalan padi air dalam). Karena setiap keuntungan ataupun keunggulan atas suatu paket teknologi terapan haruslah dipertimbangkan dan dibandingkan dengan sistem petani yang biasa mereka lakukan. Akhirnya kita akan bertanya kegiatan apa yang sebenarnya paling besar peranannya dalam kehidupan petani lahan lebak. Dari penelitian agro ekonomi profile yang bersifat dasar seperti inilah diharapkan dapat dipelajari kehidupan yang telah menjadi dasar bagi masyarakat petani lahan lebak untuk tujuan menentukan secara umum sistem ekonomi petani lahan lebak dan mengidentifikasi masalah yang ada di lahan lebak.

METODOLOGI

Penentuan sampel dan pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan dengan metode survey yang merupakan studi kasus. Lokasi penelitian dipilih sebanyak dua Kabupaten atas dasar potensi areal lebak terbanyak yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), Kalimantan Selatan. Atas dasar tipe lebak yaitu lebak pematang, tengahan dan dalam, dipilih satu desa yaitu desa Parigi di Kabupaten HSS dan dua desa di Kabupaten HSU yakni desa Hambuku Hulu yang letaknya di dalam Polder (pengatur air) dan Desa Padang Darat diluar Polder.

Penentuan contoh pada tingkat petani dilakukan secara acak sederhana dengan populasi contoh sebanyak 80 orang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 1984 dengan teknik wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

Kerangka Analisa

Untuk mendekati tujuan penelitian dilakukan pendekatan diskriptif yaitu dengan mengidentifikasi masalah yang ada. Data yang terkumpul ditabulasi dan diklasifikasikan kedalam tabel- tabel.

Untuk mendapatkan apakah usahatani yang dilaksanakan petani menguntungkan atau tidak digunakan analisis usahatani. Keuntungan usahatani dinyatakan dengan :

1. Pendapatan atas biaya total dan atas biaya variabel yang diformulasikan dengan $\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Biaya}$.
2. Rasio penerimaan terhadap biaya yakni biaya tunai dan biaya tenaga kerja, diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Rasio penerimaan atas faktor X} = \frac{\text{Penerimaan} - \text{Biaya selain faktor X}}{\text{Jumlah faktor X}}$$

Komponen biaya terdiri dari :

- Biaya tetap yaitu pajak lahan, iuran-iuran dan peralatan (penyusutan)
- Biaya variabel yaitu sarana produksi, tenaga kerja dan peralatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur dan Ukuran Keluarga

Usia petani yang menjadi kepala keluarga di Desa Hambuku Hulu sebesar 100 % berada antara umur 15 - 65 tahun, sedangkan petani di Desa Padang darat dan Parigi masih ada kepala keluarga yang berusia lebih dari 65 tahun. Namun secara umum dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa usia kepala keluarga yang berumur dari 15 - 16 tahun sebanyak 94 %. Usia anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani berkisar dari 0 - 15 tahun. Sebesar 52 % yang berusia 0 - 15 tahun sedangkan usia 15 - 65 tahun sebanyak 46 %.

Ukuran keluarga petani desa Hambuku Hulu rata-rata sebesar 4,9 orang. Ini lebih besar dibandingkan dengan ukuran keluarga petani desa Padang Darat (4,8) dan Parigi 4,3 orang. Meskipun demikian rasio untuk desa Hambuku Hulu lebih kecil (0,31) dibandingkan dari kedua desa lainnya. Yang berarti jumlah anggota keluarga yang ikut bertani lebih kecil dari kedua desa lainnya walaupun ukuran keluarga lebih besar. Dari ketiga desa penelitian ini dapat disimpulkan

rata-rata ukuran keluarga sebesar 4,5 orang (4-5 orang) dan anggota keluarga yang ikut membantu bertani sebesar 1,5 orang (1-2 orang), (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik keluarga petani lahan lebak di Desa Hambuku Hulu Padang Darat dan Parigi, 1984.

No. Bagian	Hambuku Hulu n=30			Padang Darat n=20			Parigi n=30			Rata-rata n=80		
	0-15	15-65	65	0-15	15-65	65	0-15	15-65	65	0-15	15-65	65
1. Umur (th)												
- Petani	-	100	-	-	85	15	-	93	7	-	94	6
- Tanggungan (%)	56	43	1	49	50	1	51	46	3	52	46	2
2. Rata-rata per keluarga (org)		4,9			4,8			4,3			4,6	
3. Rata-rata anggota yang ikut bertani (orang)		1,5			1,8			1,3			1,5	
4. Rasio anggota yang ikut bertani dengan ukuran keluarga		0,3			0,4			0,3			0,3	

Mata Pencaharian

Sebagai sumber pendapatan petani baik dari desa Hambuku Hulu, desa Parigi dan Padang Darat sebagai kegiatan terpenting dalam kehidupan mereka adalah bercocok tanam. Kegiatan lain sebagai mata pencaharian kedua dari ketiga desa ini berbeda-beda. Menurut Tabel 2, kegiatan petani dari ketiga desa penelitian dapat dinyatakan pertama adalah pertanian kemudian diikuti dengan kegiatan mencari ikan, buruh tani, kerajinan tangan, beternak dan lain-lain. Rata-rata setiap petani mempunyai tiga mata pencaharian, (Tabel 3).

Tabel 2. Persentasi petani menurut mata pencaharian di lahan lebak Desa Hambuku Hulu, Padang Darat dan Parigi, lahan lebak, 1984.

No. Mata Pencaharian	Desa Sampel			Rata-rata (n = 80)
	Hambuku Hulu (n = 30)	Padang Darat (n = 20)	Parigi (n=30)	
1. Pertanian	100	100	100	100
2. Buruh tani	47	30	53	45
3. Mencari ikan	40	70	53	52
4. Beternak	43	50	20	36
5. Kerajinan tangan	57	40	17	37
6. Berdagang	13	10	10	11
7. Mencari kayu	13	10	13	12
8. Buruh Bangunan	10	10	0	6
9. Pegawai Negeri	10	-	0	4
10. Lain-lain	7	5	7	6

Tabel 3. Alokasi mata pencaharian petani lahan lebak di Desa Hambuku Hulu, Padang darat dan Parigi, lahan lebak, 1984.

No. Desa sampel	Mata pencaharian					Rata-rata per petani
	1	2	3	4	5	
1. Hambuku Hulu (n=30)	2	3	11	9	5	3,4
2. Padang Darat (n=20)	-	5	8	3	4	3,3
3. Parigi (n=30)	1	14	7	6	2	2,8
Rata-rata per petani (n = 80)						3,2
Petani (%)	1	17	31	29	22	100

- 1 = Pertanian
 2 = Pertanian dan mencari ikan
 3 = Pertanian, mencari ikan dan buruh tani
 4 = Pertanian, mencari ikan, beternak dan buruh tani
 5 = Pertanian mencari ikan, beternak, buruh tani dan kerajinan tangan

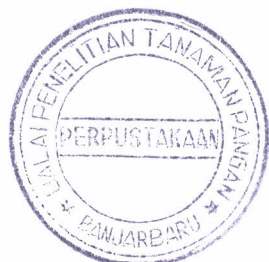
Luas dan Tipe Lahan

Petani mengerjakan tanah umumnya terpencar-pencar dengan perluasan tanah yang rata-rata kecil. Petani dari ketiga desa penelitian menyatakan bahwa luas tanah yang banyak dikerjakan berkisar 1/4 - 1/2 ha sebanyak 49 % sedangkan luas 1 ha hanya dikerjakan petani sebanyak 9 %, (Tabel 4).

Tabel 4. Persentase petani menurut luas areal yang dikerjakan di lahan lebak desa Hambuku Hulu, Padang Darat dan Parigi, 1984.

Luas Areal	Desa Sampel			Rata-rata (n = 80)
	Hambuku Hulu (n = 30)	Padang Darat (n = 20)	Parigi (n=30)	
< 25 ha	10	20	30	21
0,25 - < 0,5 ha	53	55	40	49
< 5 - < 1,0 ha	27	15	20	21
> 1,0 ha	10	25	10	9

Dari Tabel 5, dapat dilihat bahwa rata-rata luas areal yang dikerjakan setiap petani adalah 0,45 ha.



Tabel 5. Rata-rata luas areal yang dikerjakan petani menurut tipe lahan lebak di desa Hambuku Hulu, Padang Darat dan Parigi, 1984.

No. Tipe lahan lebak	Rata-rata luas areal yang dikerjakan pada			Rata-rata
	Hambuku Hulu	Padang Darat	Parigi	
1. Lebak Pematang (ha)	0,21	0,13	0,16	0,17
2. Lebak Tengah (ha)	0,22	0,18	0,29	0,19
3. Lebak Dalam (ha)	0,14	0,10	0,02	0,09
Rata-rata luas areal yang dikerjakan setiap petani (ha)	0,57	0,41	0,47	0,45

Tipe lahan lebak ada tiga yaitu tipe dangkal, sedang, dan dalam. Tipe lebak dalam jarang dikerjakan petani karena tipe lahan seperti ini merupakan daerah yang terendam mengalami surut air yang paling lambat. Tabel 6, menunjukkan petani yang mengerjakan tipe lahan yaitu sebanyak 26 % petani yang mengerjakan tipe lahan dangkal, 25 % petani mengerjakan tipe lahan lebak tengahan. Tipe dangkal dan sedang/tengah dikerjakan oleh petani sebesar 29 % sedangkan tipe dalam hanya dikerjakan 2,5 % petani. Rata-rata petani responden menyatakan mengerjakan 1-2 tipe lahan lebak atau 1,6 tipe lahan baik terdiri dari tipe dangkal dan sedang, sedang dan dalam ataupun dangkal dan dalam. (Tabel 7).

Tabel 6. Persentasi petani menurut tipe lahan lebak yang di kerjakan di desa Hambuku Hulu, Padang Darat dan Parigi, 1984.

No. Tipe Lahan Lebak	Desa Sampel			Rata-rata (n = 80)
	Hambuku Hulu (n = 30)	Padang Darat (n = 20)	Parigi (n=30)	
1. Pematang	26	15	33	26
2. Tengah	17	25	33	25
3. Dalam	7	-	-	2,5
4. Pematang dan tengah	27	30	30	29
5. Pematang dan dalam	7	-	-	2,5
6. Tengah dan dalam	3	5	-	2,5
7. Pematang + Tengah dan dalam	13	25	4	12,5

Tabel 7. Tipe lahan yang dikerjakan setiap petani lahan lebak di desa Hambuku Hulu, Padang Darat dan Parigi, 1984.

No. Bagian	Hambuku Hulu (n = 30)	Padang Darat (n = 20)	Parigi (n=30)	Rata-rata (n = 80)
1. Rata-rata jumlah tipe lahan per petani	1,7	1,9	1,4	1,6
2. Rata-rata luas areal per petani (ha)	0,6	0,4	0,5	0,5

Status Pemilikan Lahan

Petani responden dari desa Parigi yang berstatus sebagai pemilik sebesar 83% sedangkan petani desa Hambuku Hulu hanya 60% dan desa Padang Darat 40%. Melihat data di atas berarti jika dibandingkan dengan rata-rata luas lahan yang dikerjakan setiap petani (Tabel 7) maka diduga petani desa Parigi rata-rata memiliki lahan yang luasnya relatif sempit disamping itu petani mengerjakan lahan bukan tergantung pada status tanah yang dimiliki tetapi pada bisa tidaknya lahan tersebut ditanami. Dari ketiga desa penelitian ini dapat disimpulkan bahwa petani yang berstatus sebagai pemilik sebanyak 64%, penyakap 26%, pemilik dan penyakap sebesar 10% (Tabel 8). Tanah yang dikerjakan sebagai penyakap dimana hasil panen akan dibagi antara pemilik dan penyakap. Porsi pembagian adalah 2/5 untuk pemilik tanah dan 3/5 untuk penyakap dengan seluruh permodalan yang ditanggung penyakap.

Tabel 8. Persentasi petani menurut status pemilikan lahan di lahan lebak di desa Hambuku Hulu, Padang Darat dan Parigi, 1984.

No. Status Pemilikan	Desa Sampel			Rata-rata (n=80)
	Hambuku Hulu (n=30)	Padang Darat (n=20)	Parigi (n=30)	
1. Milik	60	40	83	64
2. Milik dan sakap	10	20	3	10
3. Sakap	30	40	14	26
Jumlah	100	100	100	100

Pola Tanam

Pola tanam yang ada di daerah penelitian ini cukup beragam dari padi sebagai tanaman utama diselingi tanaman palawija dan sayuran. Dapat dikatakan

ada 3 pola yaitu pola padi sawah timur, pola padi sawah barat dan pola padi sawah timur dengan palawija/sayuran.

Umumnya palawija di tanam pada lahan dangkal dan digalangan-galangan yang terdapat di tengah-tengah "lambah" (daerah rendah). Pada keadaan air cukup dalam kadang-kadang tipe lahan dangkal juga mereka tanami padi.

Dari petani yang melaksanakan pola tersebut menyatakan bahwa 80% petani yang melaksanakan pola padi sawah timur, 75% petani yang melaksanakan pola padi sawah timur dengan palawija/sayuran. Kemudian pola padi sawah barat hanya dilaksanakan petani sebesar 2,5% inipun masih dalam tahap mencoba, (Tabel 9).

Pada Desa Hambuku Hulu, waktu tanam pola padi sawah timur berkisar pada bulan Juni - September, untuk tipe lahan dangkal, bulan Juni - Agustus untuk tipe lahan sedang dan tipe lahan lebak dalam. Pola kedua yang terdiri dari padi sawah barat di tanam pada bulan Nopember. Pola ketiga yang terdiri dari padi sawah timur dengan palawija/sayuran seperti terong, ubi jalar dan sebagainya di tanam dari bulan Pebruari sampai Agustus tergantung pada jenis tanamannya (Tabel 10). seperti masalah yang sama pada kedua desa lainnya yaitu Parigi dan Padang Darat dapat dilihat pada Tabel 11 dan Tabel 12.

Tabel 9. Persentase petani yang melaksanakan pola tanam pada tipe-tipe lahan lebak di desa Hambuku Hulu, Padang Darat dan Parigi, 1984.

Desa sampel	Tipe lahan lebak								
	Pematang/Dangkal			Tengah/Sedang			Dalam		
	Pola I	Pola II	Pola III	Pola I	Pola II	Pola III	Pola I	Pola II	Pola III
Hambuku Hulu (n=30)	13,3	3,3	57	43,3	-	17	30	-	-
Padang Darat (n=20)	35	-	55	60	-	25	20	-	5
Parigi (n=30)	10	-	50	30	3	20	10	-	-
Rata-rata (n=80)	18	1,2	54	44	1,2	20	20	-	1,2

Seorang petani ada yang melaksanakan pola tanam lebih dari 1
 Pola I : Padi sawah timur
 Pola II : Padi sawah barat
 Pola III : Padi sawah timur + palawija/sayuran

Tabel 10. Pola dan waktu tanam di desa Hambuku Hulu, 1984.

	Pola tanam Hambuku Hulu								
	Pematang			Tengah			Dalam		
	Pola I	Pola II	Pola III	Pola I	Pola II	Pola III	Pola I	Pola II	Pola III
Komoditi	P	P	P, UJ, Lb, T, S, KP, UK, L, T, J, UA	P	P	P, UJ, L, T, S, KP, UK, L, T, J, UA	P	-	-
Waktu tanam (bulan)	6 - 9 2 - 8	11	6 - 7	6 - 8	-	6 - 8 2 - 8	7 - 8	-	-

P = padi, KP = kacang panjang, UA = ubi alabio, UJ = ubi jalar, L = lombok, Lb = labu, T = tarong
T = timun, J = jagung, S = semangka, UK = ubi kayu

Tabel 11. Pola dan waktu tanam pada tipe-tipe lahan di desa Padang Darat, 1984.

	Pola tanam Padang Darat								
	Pematang			Tengah			Dalam		
	Pola I	Pola II	Pola III	Pola I	Pola II	Pola III	Pola I	Pola II	Pola III
Komoditi	P	-	P, UJ, Lb, T, S, J, UK, L, KP, UA	P	-	P, L, T, J, UK, T	P	-	P, L, J
Waktu tanam (bulan)	5 - 8	-	6 - 7, 5 - 7	6 - 8	-	7 - 8, 7 - 8	8 - 9	-	8 - 9 7

P = padi, J = jagung, UJ = ubi jalar, UK = ubi kayu, Lb = labu, L = lombok, T = timun, KP = kac. panjang
S = semangka, UA = ubi alabio

Tabel 12. Pola dan waktu tanam pada tipe-tipe lahan di desa Parigi, 1984.

	Pola tanam Parigi								
	Pematang			Tengah			Dalam		
	Pola I	Pola II	Pola III	Pola I	Pola II	Pola III	Pola I	Pola II	Pola III
Komoditi	P	-	P, UJ, Lb, T, S, KP, L, T, J	P	P	P, Lb, T, S, KP, UK, T, L, J	P	-	-
Waktu tanam (bulan)	6 - 8	-	7 - 8 4 - 8	6 - 8	7	7 4 - 8	7 - 8	-	-

P = padi, KP = kacang panjang, UA = ubi alabio, UJ = ubi jalar, L = lombok, Lb = labu, T = tarong
T = timun, J = jagung, S = semangka, UK = ubi kayu

Teknik Bercocok Tanam

Menurut Tabel 13, dari hasil wawancara dengan petani (petani menanam padi lebih dari satu varietas) menyatakan bahwa petani desa Padang Darat lebih banyak menanam varietas unggul (50%) untuk tipe lahan dangkal dibandingkan dari petani kedua desa lainnya untuk tipe lahan yang sama. Nampaknya petani

kurang banyak menanam varietas unggul untuk tipe lahan lebak dalam. Hal ini dapat dimaklumi karena keadaan air pada daerah ini sulit diatur dan terlalu dalam. Jadi varietas yang masih dominan pada daerah lahan lebak adalah varietas lokal. Varietas unggul yang ditanam petani antara lain adalah C4 dan galur E, sedangkan varietas lokal seperti Raden putih, Secangkir, Kencana kuning, Lenggara dan sebagainya.

Tabel 13. Persentase petani menurut penggunaan jenis bibit pada tipe-tipe lahan Lebak di Desa Hambuku Hulu, Padang Darat dan Parigi, 1984.

Desa sampel	Tipe lahan lebak					
	Pematang		Tengah		Dalam	
	Unggul	Lokal	Unggul	Lokal	Unggul	Lokal
Hambuku Hulu (n = 30)	20	60	13	50	10	23
Padang Darat (n = 20)	50	30	25	45	10	15
Parigi (n=30)	3	63	-	67	-	3
Rata-rata (n = 80)	21	54	11	55	6	14

Jumlah varietas padi yang ditanam dan lingkungan dimana padi tersebut ditanam akan berbeda dari jumlah petani karena :

1. Petani bisa menanam lebih dari satu varietas
2. Petani menanam padi dalam beberapa tipe lahan lebak.

Pemeliharaan Persemaian

Hampir 95 % petani responden yang mengatakan tidak melakukan pemupukan pada persemaian, sedangkan yang melakukan pemupukan hanya 4% petani. Pupuk yang dipakai hanya Urea. Sebanyak 84% petani yang tidak melakukan penyemprotan pada persemaian sedangkan 12% yang melaksanakan dengan frekwensi 1 - 2 kali, (Tabel 14).

Tabel 14. Persentase petani menurut pemeliharaan persemaian padi dengan jawaban ya, tidak dan kadang-kadang di desa Hambuku Hulu, Padang Darat, dan Parigi, 1984.

No. Jenis kegiatan	Desa Sampel									Rata-rata (n=80)		
	Hambuku Hulu (n=30)			Padang Darat (n=20)			Parigi (n=30)					
	Ya	tdk	Kdg	Ya	tdk	Kdg	Ya	tdk	Kdg	Ya	tdk	Kdg
1. Memupuk	10	90	-	-	100	-	-	97	3	4	95	1
2. Pupuk yang digunakan												
- Urea	3	-	-	-	-	-	-	-	3	1	-	1
- TSP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
- Garam	7	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-
3. Melakukan penyemprotan	7	90	3	-	90	10	27	73	-	12	84	4
1 kali	3	-	-	-	-	5	13	-	-	6	-	1
2 kali	3	-	3	-	-	5	10	-	-	5	-	2
3 kali	-	-	-	-	-	-	4	-	-	1	-	-

Pemeliharaan Pertanian

Penyulaman hampir dilakukan semua petani. Penyiangan baik pada galian ataupun di tengah sawah dilakukan oleh semua petani dengan frekwensi 2 - 3 kali tiap musim baik pada tipe-tipe lahan dangkal atau sedang. Pemupukan masih belum banyak dilaksanakan petani sedangkan pemberantasan hama sudah banyak dilakukan. Pemberantasan hama, tikus dan burung dilakukan secara intensif. Hama-hama seperti Walang sangit, Ular pasak dan orong-orong masih ada petani yang mencegah secara tradisional disamping obat-obatan. Tabel 15, menunjukkan petani yang menggunakan obat-obatan antara lain Rodentisida banyak digunakan petani baik pada tipe lahan dangkal, sedang maupun dalam. Obat Temik lebih banyak dipakai oleh petani desa Parigi sedangkan Diazinon dipakai oleh petani desa Padang Darat dan Hambuku Hulu. Jadi obat-obatan yang digunakan petani adalah Rodentisida, Diazinon dan Sevin.

Hama yang banyak menyerang tanaman pada ketiga desa penelitian ini umumnya tikus. Kemudian disusul oleh Walang sangit, burung, orong-orong, ulat tentara dan hama lainnya (Tabel 16).

Tabel 15. Persentase jawaban petani menurut obat yang digunakan di desa Hambuku Hulu, Padang darat dan Parigi, 1984.

Obat yang digunakan	Desa Sampel			Rata-rata (n=80)
	Hambuku Hulu (n = 30)	Padang Darat (n = 20)	Parigi (n=30)	
	Diazinon	53	30	
Sevin	10	15	10	11
Temik	7	20	93	42
Rodentisida	43	45	40	40
Furadan	-	-	-	-

Tabel 16. Persentase jawaban petani menurut hama yang menyerang padi di desa Hambuku Hulu, Padang Darat dan Parigi, 1984.

	Desa sampel dan tipe lahan									Rata-rata (n = 80)
	Hambuku Hulu (n = 30)			Padang Darat (n = 20)			Parigi (n=30)			
	Pmtg	Tgh	Dlm	Pmtg	Tgh	Dlm	Pmtg	Tgh	Dlm	
Walang sangit	47	37	13	40	40	10	37	40	3	89
Tikus	67	60	23	65	55	30	60	63	3	139
Ulat tentara	40	27	10	25	35	15	37	30	3	74
Burung	33	27	7	35	20	10	50	53	3	81
Orong-orong	47	23	10	45	25	10	37	33	3	77
Lainnya	17	7	10	5	10	10	23	13	3	32
- wereng										
- siput Jepang										
- ulat										

Seorang petani memberikan jawaban lebih dari satu jenis hama dan mengerjakan lahan lebih dari satu tipe lahan. Pmtg = Pematang, Tgh = Tengah/sedang, Dlm = Dalam

Kedalaman Air

Menurut Tabel 17, kedalaman air di sawah desa Hambuku Hulu yang letaknya dalam Polder, kedalaman air baik, pada musim bertanam padi ataupun tidak, rata-rata ketinggian airnya lebih surut dibandingkan dengan kedalaman air di Desa Padang Darat dan Parigi. Kedalaman air bervariasi baik tergantung pada tipe lahan maupun musim yang berlaku. Pada saat tanam kedalaman air dari macak-macam sampai setinggi 50 cm (untuk semua tipe lahan) sedangkan pada musim panen (yang terdalam) pada tipe lahan dangkal terdalam dari 30 - 150 cm, sedangkan tipe sedang dari 2 - 200 cm dan tipe dalam dari 30 - 125 cm.

Data yang diperoleh ini cukup kasar karena sulit memperoleh data yang tepat disamping itu kedalaman air bervariasi sesuai dengan letak daerahnya. Namun tabel 17 ini dapat menggambarkan secara umum tentang kedalaman air di tiga desa penelitian lahan lebak menurut jawaban petani setempat.

Tenaga Kerja

Sebagian besar tahapan pekerjaan dari membuat benih sampai panen dikerjakan sendiri oleh petani. Hanya pekerjaan-pekerjaan tertentu yang kadang-kadang diupahkan antara lain membersihkan tanah untuk tanam, "Melangai", menanam, merumput ditengah sawah dan panen. Kekurangan tenaga kerja dalam waktu terbatas merupakan alasan utama hampir semua petani, sehingga ada kegiatan tertentu seperti hal diatas yang diupahkan.

Menurut tabel 18, dari jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk bertanam padi maka petani desa Parigi membutuhkan tenaga kerja lebih banyak dalam mengusahakan lahan 1 ha dibandingkan petani dari kedua desa lainnya, hal ini karena kegiatan pertanaman padi lebih banyak misalnya perumputan yang tebal untuk desa Parigi. Kalau melihat kebutuhan tenaga kerja dari tipe lahan, maka tipe lahan dalam lebih sedikit membutuhkan tenaga kerja untuk bertanam padi 1 ha dibandingkan dengan tipe dangkal maupun sedang. Kegiatan pada tipe lahan dalam seperti merumput disawah ataupun kegiatan memupuk jarang dilakukan. Kebutuhan tenaga kerja untuk bertanam padi dalam 1 ha rata-rata sebesar 362, 92 hari orang kerja (HOK) untuk tipe lahan dangkal, 310, 818 hari orang kerja untuk tipe sedang dan 198, 521 hari orang kerja untuk tipe lahan dalam.

Tabel 17. Keadaan air di sawah pada saat bertanam padi dan panen, di Desa Hambuku Hulu, Padang Darat dan Parigi, 1984.

Desa sampel	Rata-rata ketinggian air pada saat dalam (cm)											
	Saat bertanam						Saat panen					
	Pematang		Tengah		Dalam		Pematang		Tengah		Dalam	
	%	cm	%	cm	%	cm	%	cm	%	cm	%	cm
Hambuku Hulu (n=30)	67	10-30	60	0- 30	30	5-30	-	-	-	-	30	75
Padang Darat (n=20)	40	macak ² -50	85	25- 50	30	15-50	20	30-150	35	5-200	30	30-125
Parigi (n=30)	37	5-30	50	2,5-50	3	30-50	6	25- 30	37	10-100	3	100

Tabel 18. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dan nilainya (Rp) untuk bertanam padi di desa Hambuku Hulu, Padang Darat dan Parigi, 1984.

Desa sampel	Jumlah tenaga kerja yang digunakan (HOK/ha)						Nilai tenaga kerja yang digunakan (Rp/ha)					
	Pematang		Tengah		Dalam		Pematang		Tengah		Dalam	
	TKK	TKO	TKK	TKO	TKK	TKO	TKK	TKO	TKK	TKO	TKK	TKO
Padang Darat	187,3	82,5	215,3	101,4	102,3	3,4	188089,0	97174,2	199886,6	113715,2	94753,8	5013,4
Hambuku Hulu	252,3	129,6	128,2	120,0	103,3	124,5	257338,4	147957,6	131623,0	146994,2	106646,2	137867,0
Parigi	343,9	92,9	228,0	139,3	113,4	148,4	344000,0	97341,6	228918,4	171490,7	113414	148400,0
Rata-rata	261,2	101,7	190,5	120,2	106,3	92,1	263142,5	114157,8	186809,3	144066,7	104938	97093,4

TKK = Tenaga Kerja Keluarga, TKO = Tenaga Kerja Orang (Upah)

Tabel 19. Produksi padi per hektar di desa Hambuku Hulu, Padang Darat dan Parigi.

No. Bagian	Produksi (ton/ha)								
	Hambuku Hulu			Padang Darat			Parigi		
	Pematang	Tengah	Dalam	Pematang	Tengah	Dalam	Pematang	Tengah	Dalam
1. Produksi th 1983	2.731	1.712	1.544	2.545	2.561	1.949	1.118	1.672	1.540
2. Produksi rendah	1.223	0.658	0.733	1.130	0.958	0.256	0.701	1.040	1.155
3. Produksi tinggi	3.443	2.922	3.066	2.943	3.365	2.174	2.443	3.326	2.695
4. Produksi normal/biasa	3.067	2.242	2.219	2.273	2.644	1.812	1.754	2.456	1.540

Produksi Padi

Hasil yang diperoleh dari bercocok tanam padi sangat bervariasi dari tahun ketahun apalagi hasil dari tipe lahan dalam. Tanpa memanenpun atau hanya memanen sedikit bukan hal yang aneh bagi petani di desa Padang Darat, demikian juga terjadi pada desa Parigi ada beberapa keluarga petani yang tidak memanen sama sekali.

Dari produksi normal hasil padi dari desa Hambuku Hulu (lebak Polder) lebih merata dibandingkan desa Padang Darat dan Parigi. Hal ini diduga karena keadaan air di desa Hambuku Hulu termasuk daerah Polder sehingga airnya lebih mudah diatur dibandingkan desa lainnya yang letaknya jauh dari Polder. Jadi produksi normal bervariasi dari 1,540 - 3,067 ton/ha, (Tabel 19). Demikian juga harga padi bervariasi tergantung pada tersedianya padi. Disaat padi banyak tersedia seperti musim panen harga cukup murah dibandingkan harga disaat panceklik (Tabel 20). Meskipun demikian petani jarang menjual hasilnya dan lebih banyak untuk konsumsi sendiri. Dari hasil wawancara dengan petani yang menjual padi sebesar 44 % seperti pada Tabel 21 yaitu petani yang menjual padi pada saat diperlukan sebesar 32 %, kemudian sebesar 6 % menjual padi pada saat panen dan 6 % pada saat harga tinggi.

Tabel 20. Harga padi (gabah bersih) unggul dan lokal pada musim panen, pakeklik dan tanam di desa Hambuku Hulu, Padang Darat dan Parigi, lahan lebak, 1984.

Desa sampel	Harga padi (Rp per blek = 11 kg) pada					
	Musim panen		Musim pakeklik		Musim tanam	
	Unggul	Lokal	Unggul	Lokal	Unggul	Lokal
Hambuku Hulu	1645	1820	2550	2707	2498	2998
Padang Darat	1650	1000	2200	2450	2236	2450
Parigi	-	1750	-	2760	-	2464

Tabel 21. Persentase penjualan padi oleh petani pada saat panen, saat diperlukan dan cara lain, di desa Hambuku Hulu, Padang Darat, Parigi, lahan lebak, 1984.

Desa sampel	Penjualan pada		
	Saat panen	Saat diperlukan	Cara lain
Hambuku Hulu n = 30	3	40	7
Padang Darat n = 20	5	15	10
Parigi n = 30	15	55	5
Rata-rata n = 80	6	32	6

* Saat harga tinggi.

Analisa Pendapatan Usahatani Padi

Menurut Tabel 22, hasil analisis biaya dan pendapatan usahatani padi lebak menunjukkan bahwa secara umum bercocok tanam padi di daerah lebak ini belum menguntungkan. Hal ini terlihat dimana pendapatan atas biaya total umumnya bernilai negatif (Penerimaan - biaya total). Desa Padang Darat untuk tipe lahan dalam dimana hasil analisis biaya dan pendapatan (per hektar) menunjukkan usahatani yang menguntungkan hal ini karena petani desa Padang Darat pada tipe dalam tidak menggunakan pupuk, pestisida dan tenaga kerja yang sedikit. Dengan hasil yang diperoleh (penerimaan) dikurangi biaya cukup kecil sehingga mendapatkan atas biaya total cukup besar (Rp. 145.173,-). Demikian juga ratio

penerimaan atas biaya tunai cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 16. 840,- dan ratio atas tenaga kerja sebesar Rp. 2.333,-.

Ketersediaan Modal dan Sarana Penunjang

Hanya 25% dari petani responden yang menyatakan cukup modal kemudian 75% menyatakan kekurangan modal untuk berusahatani.

Semua petani responden menyatakan bahwa hasil panen mereka merupakan modal utama kemudian sebesar 82% menyatakan modal diperoleh dengan sebagai buruh tani, beternak dan sebagainya, sedangkan menambah modal dengan berhutang sebesar 21%. Lebih dari 80% petani responden menyatakan kurang tersedia lembaga penunjang seperti KUD, lembaga kredit dan sebagainya, (Tabel 23).

Tabel 22. Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi lebak, 1984.

Biaya & penerimaan/ha	Padang Darat			Hambuku Hulu			Parigi		
	Pematang	Tengah	Dalam	Pematang	Tengah	Dalam	Pematang	Tengah	Dalam
Penerimaan	403715	422008	319237	440370	271080	247815	177258	265848	244360
Biaya variabel	317909	338156	103919	425928	298220	253130	467930	423707	274498
Biaya tunai	130353	138269	9165	168590	166597	146484	123930	194789	161084
Pupuk	9323	-	-	8808	8896	-	4450	3592	2184
Pestisida	10921	11154	-	1519	1898	1454	12992	10362	4200
Benih	12935	13400	4152	10305	8809	7163	9146	9344	6300
Tenaga kerja upahan	97174	113715	5013	147958	146994	137867	97342	171491	148400
Biaya diperhitungkan tenaga kerja keluarga	187556	199887	94754	257338	131623	106646	344000	228918	113414
Biaya tetap	112491	147551	70145	84750	110920	140327	70529	66643	47795
Pajak tahun	54780	61607	33512	28282	56850	96090	3104	2314	2100
Yuran	8018	13564	4155	18502	19531	17298	8813	13701	2568
Peralatan	49693	72380	32478	37966	34539	26939	58612	50628	43127
Biaya total	430400	485707	174064	510678	409140	375457	538459	490350	322293
Pendapatan atas:									
Biaya variabel	85806	83852	215318	14442	-27140	-5315	-290672	-157859	-9638
Biaya total	-26685	-63699	145173	-70308	-138060	-127642	-361201	-224502	-77433
Rasio penerimaan atas:									
Biaya tunai (Rp/Rp)	0.795	0.539	16.840	0.583	0.171	0.129	-1.914	-0.153	0.519
Tenaga kerja (Rp/HOK)	961	791	2333	877	567	513	183	479	706

* Ini juga harga sewa tanah, bagian hasil padi yang diberikan kepada si pemilik dalam kasus penggarap, dll.

Tabel 23. Persentase jawaban petani terhadap ketersediaan modal dan sarana penunjang jawaban Ya, Tidak dan Kadang-kadang di Desa Hambuku Hulu, Padang Darat, Parigi, lahan lebak, 1984.

No. Bagian	Desa sampel									Rata-rata n = 80		
	Hambuku Hulu n = 30			Padang Darat n = 20			Parigi n = 30					
	Ya	Tdk	Kdg	Ya	Tdk	Kdg	Ya	Tdk	Kdg	Ya	Tkd	Kdg
1. Apakah mdl cukup	23	40	37	45	20	35	13	37	50	25	34	41
2. Sumber modal												
- Hasil padi	100	-	-	100	-	-	100	-	-	100	-	-
- Selain padi	67	-	-	95	-	-	90	-	-	82	-	-
- Hutang	20	-	-	5	-	-	33	-	-	21	-	-
3. Apakah tersedia lembaga penunjang	17	83	-	-	100	-	20	80	-	14	86	-
4. Kalau tersedia apa												
- Penyuluh	13	-	-	-	-	-	10	-	-	9	-	-
- KUD	-	-	-	-	-	-	7	-	-	2	-	-
- Koperasi	-	-	-	-	-	-	17	-	-	6	-	-
- Lembaga kredit	3	-	-	-	-	-	3	-	-	2	-	-
- Bimas	-	-	-	-	-	-	3	-	-	1	-	-

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Umur responden berkisar antara 15 sampai 65 tahun dan jumlah anggota keluarga petani sebanyak 4,6 jiwa.
2. Mata pencaharian utama adalah bertani, diikuti oleh mencari ikan, buruh tani, kerajinan tangan dan beternak. Setiap kepala keluarga rata-rata mempunyai 3 mata pencaharian.
3. Sebanyak 64% petani yang berstatus sebagai pemilik, 26% sebagai penyakap dan 16% sebagai pemilik dan penyakap.
4. Luas lahan garapan tipe lebak dangkal dan sedang berkisar antara 0,25 - 0,5 ha.
5. Pola tanam adalah yang terdiri dari padi sawah Timur - padi sawah Barat atau padi sawah Timur - palawija/sayuran. Pola padi sawah timur dan padi sawah timur - palawija/sayuran. Teknologi baru seperti penggunaan bibit unggul, pemakaian pupuk dan insektisida masih kurang. Hama utama pada padi adalah tikus, walang sangit, ulat tentara dan orong-orong.

6. Produksi padi bervariasi, hasil normal berkisar antara 1,540 ton/ha - 3,607 ton/ha, dan usahatani padi masih belum menguntungkan.
7. Sarana penunjang seperti penyuluhan pertanian, kredit maupun koperasi masih belum berfungsi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuilman, L.M and L. G. J. Van Der Meulen., 1941. Report on A Visit to Banjarmasin and Environs to study the Morrar Rice Cultivation.
- Nugroho, K., Al Kasuma, Paidi, Wahyu Wahdini, Abdulrachman, H. Suhardjo, dan IPG Widjaja-Adhi. 1992. Pita Potensial Untuk Pengembangan Petani Lahan Pasang Surut, Rawa dan Pantai. Proyek Penelitian Sumberdaya Lahan Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat Badan Litbang Pertanian Departemen Pertanian.
- Muryadi., 1983. Prospek Pengembangan Lahan Lebak di Kabupaten Dati II, Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Dati II Hulu Sungai Utara.
- Vaas, K. F and M. Sachlan., 1953. On the Ecology and Fisheries of some Inland Water Along the Rivers Ogan and Komering in Southeast Sumatera. Pemberitaan Balai Penyelidikan Perikanan Darat 3; 1 - 32.